

MODEL-MODEL PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU

Ahmad Yusuf Sobri
Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Malang
e-mail: ahmad.yusuf.fip@um.ac.id

ABSTRACT

One factor of determining quality of education is teacher's role. As a profession, teachers are required be able to grow and develop in accordance with development of science and technology. The development of science and technology that rapidly has a big impact to development of education so that there are demands for increased quality educational services to students. Therefore it is necessary to do teachers professional development in continuous and sustained by the needs of the teachers, groups of teachers and institutions. In order to teachers can develop their professional, teachers needs to be introduced to a variety of models of teachers professional development so that they can understand and implement. Various models of teachers professional development actually has been studied by experts of education that teachers can have a broad knowledge of the profession. Understanding teachers on professional development model is expected to spur them become professional teachers in performing their duties. Teachers professional development needs to be done in accordance with the needs of teachers so that they continue to grow and develop. Various reports in the field shows that there are some obstacles in the implementation of teachers professional development because teacher professional development models do not based on needs of teachers. This article examines models of teachers professional development with the aim of providing choice to teachers to improve their professionalism. If the teacher's professional rise then certainly the quality of education can be increased as well.

Key words: *development model, teachers professionalism, teacher competence*

ABSTRAK

Salah satu faktor penentu pendidikan yang berkualitas adalah peran guru. Sebagai suatu profesi, guru dituntut mampu bertumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat telah memberikan dampak yang besar kepada perkembangan dunia pendidikan sehingga adanya tuntutan peningkatan pelayanan pendidikan yang berkualitas kepada siswa. Oleh karena itu perlu dilakukan pengembangan profesional guru secara terus menerus dan berkelanjutan berdasarkan kebutuhan guru, kelompok guru dan institusi. Agar guru dapat mengembangkan profesionalnya, maka perlu dikenalkan berbagai model pengembangan profesional guru agar mereka dapat memahami dan mengimplementasikannya. Berbagai model pengembangan profesional guru sebenarnya telah banyak dikaji oleh para pakar pendidikan agar guru dapat memiliki pengetahuan yang luas tentang profesinya. Pemahaman guru mengenai model pengembangan profesionalnya diharapkan dapat memacu mereka menjadi guru yang profesional dalam melaksanakan tugasnya. Pengembangan profesional guru perlu dilakukan sesuai dengan kebutuhan guru agar mereka terus bertumbuh dan berkembang. Berbagai laporan di lapangan menunjukkan bahwa ada beberapa hambatan dalam pelaksanaan pengembangan profesional guru karena model pengembangan profesional guru yang dilakukan tidak berdasarkan pada kebutuhan guru. Artikel ini mengkaji model-model pengembangan profesional guru dengan tujuan memberikan pilihan kepada guru untuk meningkatkan profesionalisme mereka. Apabila profesional guru meningkat maka dapat dipastikan kualitas pendidikan dapat meningkat pula.

Kata Kunci: *model pengembangan, profesionalisme guru, kompetensi guru*

1. PENDAHULUAN

Guru sebagai suatu profesi harus selalu berkembang. Pengembangan profesionalisme guru terutama harus didasarkan pada kebutuhan individu guru itu sendiri selain kebutuhan institusi dan kelompok guru. Menurut Danim (2002) pengembangan guru berdasarkan kebutuhan institusi

adalah penting, namun hal yang lebih penting adalah berdasarkan kebutuhan individu guru untuk menjalani proses profesionalisasi, karena substansi kajian dan konteks pembelajaran selalu berkembang dan berubah menurut dimensi ruang dan waktu, guru dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya.

Upaya pengembangan profesionalisme guru perlu terus dilakukan secara berkelanjutan supaya pengetahuan, pemahaman dan keterampilan mereka yang berhubungan dengan tugasnya selalu mengikuti perkembangan kemajuan dunia pendidikan. Berbagai model pengembangan sebenarnya sudah dikemukakan oleh banyak ahli pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan guru. Oleh karena itu, tulisan ini membahas mengenai berbagai model pengembangan profesionalisme guru yang dapat dimanfaatkan guru sesuai dengan kebutuhan. Keefektifan masing-masing model tersebut tergantung kepada tergantung situasi dan kondisi yang melingkupi guru tersebut. Berbagai macam model tersebut akan memberikan pilihan kepada guru untuk meningkatkan pengembangan profesinya.

2. MODEL PENGEMBANGAN PROFESIONAL GURU

Pengembangan profesional guru seyogyanya bersifat berkesinambungan atau berkelanjutan. Program pengembangan tersebut dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan guru. Menurut Permenneg PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009, unsur kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan meliputi: (a) pengembangan diri, dapat dilakukan dengan melalui diklat fungsional dan/atau kegiatan kolektif guru meningkatkan kompetensi dan/atau keprofesian guru, misalnya lokakarya atau kegiatan bersama, keikutsertaan pada kegiatan ilmiah dan kegiatan kolektif lain yang sesuai dengan tugas dan kewajiban guru, (b) publikasi Ilmiah, terdiri atas: presentasi pada forum ilmiah, publikasi ilmiah berupa hasil penelitian atau gagasan ilmu bidang pendidikan formal, dan publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan/atau pedoman guru, (c) karya inovatif, misalnya penemuan teknologi tepat guna, penemuan/penciptaan atau pengembangan karya seni, pembuatan/modifikasi alat pelajaran/peraga/praktikum, atau penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya pada tingkat nasional maupun provinsi. Ketiga macam pengembangan tersebut dilaksanakan guru secara berkelanjutan agar profesionalisme guru tetap terjaga dan meningkat.

Ada berbagai model pengembangan profesional yang dikemukakan oleh para pakar yang dapat dilakukan oleh guru. Menurut Richard dan Lockhart (2000:37) terdapat beberapa model pengembangan profesional guru, meliputi: (1) keikutsertaan dalam konferensi (*conference participation*), (2) workshop dan seminar (*workshops and in service seminars*), (3) kelompok membaca (*reading groups*), (4) pengamatan kolega (*peer observation*), (5) penulisan jurnal/catatan harian guru (*writing teaching diaries/journals*), (6) kerja proyek (*project work*), (7) penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), (8) portofolio mengajar (*teaching portfolio*), dan (9)

mentoring (*mentoring*). Sedangkan menurut Kennedy (2005) menyatakan ada sembilan model pengembangan profesionalisme guru, yaitu: (1) training model, (2) award-bearing model, (3) deficit model, (4) cascade model, (5) standards-based model, (6) coaching/mentoring model, (7) community of practice model, (8) action research model, (9) transformative model. Masing-masing mempunyai karakteristik yang disesuaikan dengan kebutuhan guru.

Ditjen Dikdasmen Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Saud, 2009) menyebutkan beberapa alternatif program pengembangan profesional guru, yaitu: (1) program peningkatan kualifikasi guru atau program studi lanjut, (2) program penyetaraan dan sertifikasi, (3) program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi, (4) program supervisi pendidikan, (5) Program pemberdayaan MGMP, (6) simposium guru, (7) Program tradisional lainnya, misalnya CTL, PTK, penulisan karya ilmiah, (8) membaca dan menulis jurnal atau karya ilmiah, (9) berpartisipasi dalam pertemuan ilmiah, (10) melakukan penelitian, (11) magang, (12) mengikuti berita aktual dari media pemberitaan, (13) berpartisipasi dan aktif dalam organisasi profesi, dan (14) menggalang kerjasama dengan teman sejawat.

Selanjutnya Diaz dan Maggioli (2003:8) menambahkan enam model atau pendekatan, yaitu: (1) rancangan konferensi (*conference plan*), (2) pemantauan kolega (*peer coaching*), (3) penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), (4) kelompok belajar kolaboratif (*collaborative study groups*) (5) rencana pengembangan pribadi (*individual development plan*), dan (6) jurnal percakapan (*dialog journals*). Selanjutnya Castetter (dalam Saud, 2009) juga menyampaikan lima model pengembangan profesional guru, yaitu: (1) pengembangan guru yang dipandu secara individual (*individual guided staff development*), (2) observasi atau penilaian (*observation/assessment*), (3) keterlibatan dalam proses pengembangan/ peningkatan (*involvement in a development/ improvement process*), (4) pelatihan (*training*), dan (5) pemeriksaan (*inquiry*).

3. IMPLEMENTASI MODEL PROFESIONALISME GURU

Berbagai model profesionalisme guru yang dikemukakan oleh para ahli ternyata memiliki banyak persamaan. Oleh karena itu, berikut akan dikemukakan beberapa implementasi model-model profesionalisme guru tersebut sehingga memungkinkan guru dapat memilih model tersebut sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

Pertama, program peningkatan kualifikasi pendidikan guru. Program ini ditujukan bagi guru yang belum memiliki kualifikasi pendidikan minimal sarjana untuk mengikuti pendidikan sarjana bahkan magister pendidikan keguruan dalam bentuk tugas belajar. Namun saat ini, saat jarang guru berkualifikasi di bawah sarjana. Kedua, program penyetaraan dan sertifikasi. Program penyetaraan diberikan kepada guru yang latar belakang pendidikannya tidak sesuai dengan tugas mengajarnya atau bukan dari program pendidikan keguruan. Sedangkan program sertifikasi ditujukan kepada guru yang telah memenuhi syarat (misalnya, minimal telah mengajar lima tahun, lulus UKG) agar mereka dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan juga memperoleh kesejahteraan. Ketiga, program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi. Program pelatihan ini diberikan kepada guru agar tercapai kompetensi yang diinginkan sehingga materi pelatihan mengacu kepada bahan-bahan yang menunjang kompetensi yang akan dicapai. Keempat, program supervisi pendidikan. Program ini ditujukan untuk memberikan bantuan kepada guru dalam menyelesaikan persoalan pembelajaran yang dihadapi guru di kelas dan juga persoalan yang terkait dengan pendidikan secara umum.

Kelima, program pemberdayaan KKG dan MGMP. KKG adalah wadah kegiatan profesional guru, biasanya untuk guru SD (guru kelas), sedangkan MGMP untuk guru SMP dan SMA sesuai dengan bidang studi masing-masing guru. Dengan adanya wadah ini, guru dapat saling memberi masukan tentang materi pembelajaran yang diajarkan dan dapat mencari alternatif pemecahan terhadap persoalan-persoalan pembelajaran yang dihadapi di dalam kelas. Keenam, simposium guru. Simposium merupakan media guru untuk saling bertukar pikiran dan pengalaman tentang proses pembelajaran dan ajang untuk kompetisi ajang kreativitas diantara guru. Ketujuh, program pelatihan tradisional lainnya. Program pelatihan yang ditujukan kepada guru dengan hanya membahas persoalan aktual dan penting sehingga guru tidak ketinggalan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, misalnya pembelajaran kontekstual, Kurikulum 2013, blended learning, penelitian tindakan kelas.

Kedelapan, membaca dan menulis jurnal atau karya ilmiah. Salah satu kelemahan guru adalah kurangnya membaca dan menulis karya ilmiah sehingga karir guru sedikit terhambat karena mereka kekurangan karya ilmiah. Untuk itu gugus sekolah perlu memprogram pelatihan penulisan karya ilmiah bagi guru sehingga mereka produktif dalam berkarya, serta perlu adanya pendampingan dari pihak kepala sekolah dan pengawas pendidikan. Kesembilan, berpartisipasi dalam pertemuan ilmiah. Pertemuan ilmiah ditujukan kepada guru untuk memberikan

pengetahuan mutakhir tentang pendidikan dan pembelajaran. Pemberian informasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan aspek kompetensi dan profesional guru dalam proses pembelajaran. Kesepuluh, melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini sangat dianjurkan kepada guru supaya guru dapat merefleksikan program pembelajaran yang telah dilaksanakan di dalam kelasnya sehingga guru selalu dapat memperbaiki performansi mengajarnya. Namun, karena tugas mengajar yang banyak menyebabkan guru jarang melakukan PTK selain juga disebabkan kemauan dan kemampuan mereka menulis karya ilmiah. Oleh karena itu perlu adanya pendampingan dari kepala sekolah dan pengawas sekolah agar guru menjadi produktif dalam melakukan PTK.

Kesebelas, magang. Kegiatan ini biasanya ditujukan kepada guru pemula. Guru pemula melakukan magang di dalam kelas dengan bimbingan guru senior sesuai dengan bidang studinya. Kegiatan magang biasanya meliputi: pengelolaan pembelajaran dan pengelolaan kelas dengan tujuan agar guru pemula tersebut dapat mengikuti jejak guru senior yang profesional. Kedua belas, mengikuti berita aktual dari media pemberitaan. Pengetahuan dan pemahaman guru tidak hanya berkutat dengan materi pembelajaran di buku, tetapi juga perlu pengetahuan yang lebih luas melalui media cetak dan elektronik, dan bahkan guru diharapkan dapat mengikuti pemberitaan melalui internet. Guru profesional akan selalu mengikuti perkembangan pengetahuan dari berbagai sumber media yang tersedia. Ketiga belas, berpartisipasi dan aktif dalam organisasi profesi. Organisasi profesi memberikan keuntungan yang besar kepada guru (PGRI) untuk mengembangkan profesionalitasnya dengan membangun sesama komunitas pembelajaran.

Keempat belas, menggalang kerjasama dengan teman sejawat. Kerjasama yang erat diantara sejawat guru dapat memberikan peluang pengembangan profesionalnya melalui kegiatan ilmiah dan kegiatan lainnya sehingga profesionalisme guru meningkat. Kelima belas, pengembangan guru yang dipandu secara individual. Program ini bertujuan agar guru dapat menilai kebutuhan belajar mereka sendiri, mampu belajar aktif serta mengarahkan diri mereka sendiri. Oleh karena itu, kepala sekolah dan pengawas sekolah seyogyanya memotivasi guru saat menyeleksi tujuan belajar berdasarkan penilaian personal kebutuhan mereka. Keenam belas, observasi dan penilaian. Kegiatan ini ditujukan kepada guru agar mereka dapat mengamati dan menilai program pembelajaran yang dilakukan sehingga guru memiliki data yang akurat tentang pembelajarannya untuk kemudian mereka dapat

melakukan refleksi dan analisis terhadap peningkatan proses pembelajaran di kelasnya.

Ketujuh belas, pemberian penghargaan. Agar guru giat menjalankan profesinya, maka diperlukan penghargaan terhadap prestasi yang telah ditorehkan, dan bahkan penghargaan perlu juga diberikan kepada guru tidak tetap sehingga tidak perbedaan perlakuan diantara guru. Kedelapan belas, model defisit. Kepala sekolah dan pengawas sekolah seharusnya mengatasi defisit atau kekurangan dalam kinerja guru yang dikarenakan kelemahan guru secara individual dalam menjalankan tugas profesinya. Untuk itu, pemimpin sekolah perlu menerapkan manajemen kinerja terhadap guru sehingga apabila guru mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya dapat dibantu oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah secara individual.

Kesembilan belas, model cascade atau desiminasi. Karena keterbatasan sumberdaya di sekolah, guru secara individual dikirim untuk mengikuti pelatihan. Setelah selesai mengikuti pelatihan, guru tersebut menyebarkan informasi kepada rekan-rekannya agar mereka juga memperoleh pengetahuan yang sama. Kedua puluh, model berbasis standar. Model pengembangan ini menitikberatkan kepada standar-standar yang harus dipenuhi dalam mengadakan pengembangan profesional guru. Model ini kurang diminati karena lebih menitikberatkan pada standar-standar yang harus dipenuhi bukan kepada kompetensi apa yang harus dimiliki guru sehingga pengelolaan program pengembangan profesional guru bersifat seragam tidak berdasarkan kebutuhan pengembangannya. Kedua puluh satu, model mentoring. Model pengembangan ini melibatkan dua guru (guru pemula dan berpengalaman) dan mengandung unsur konseling dan profesional. Guru yang berpengalaman memberikan pelatihan kepada guru pemula agar guru pemula dapat meningkatkan profesionalnya. Ada pula yang menyatakan model ini adalah model supervisi klinis kepada guru pemula.

4. PENUTUP

Setelah mempelajari berbagai model pengembangan profesional guru tersebut, maka guru dapat mempertimbangkan model-model tersebut sesuai dengan kebutuhannya. Masing-masing model mempunyai kelebihan dan kelemahan, dimana model tersebut menggambarkan seperangkat karakteristik yang berbeda sehingga penerapan suatu model tertentu tidak disarankan atau model yang berdiri sendiri. Setiap model harus dipadukan dengan model-model yang lain supaya peningkatan profesionalisme guru terus berkelanjutan tanpa adanya pemisahan antar model, dan bahkan pepaduan antar model tersebut sangat dianjurkan. Pemilihan model pengembangan profesional yang tepat oleh guru akan berdampak besar terhadap peningkatan profesional

guru yang pada akhirnya juga berdampak pada kualitas pendidikan di Indonesia.

REFERENSI

- [1]. Sudarwan Danim, **Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan**, Pustaka Setia, (2002).
- [2]. Permeneg PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- [3]. Jack C. Richard and C. Lockhart, **Reflective Teaching in Second Language Classrooms**, pp. 37, Cambridge University Press. (2000).
- [4]. Aileen Kennedy, **Models of Continuing Professional Development: a Framework for Analysis**, Journal of In-service Education, Volume 31, Number 2, pp. 235-250, (2005).
- [5]. Udin Syaefudin Sa'ud, **Pengembangan Profesi Guru**, Alfabeta, (2009).
- [6]. Gabriel H. Diaz, and Maggioli, **Option for Teacher Professional Development**, pp.8, English Teaching Forum, (2003).